

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui Dialah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi Rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menutun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad.¹

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam merupakan agama yang memberikan segala solusi untuk kemaslahatan hidup di dunia maupun akhirat. Pedoman hidup seorang muslim telah termuat di dalam sumber ajaran agama berupa Al-Qur'an dan Hadis. ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Oleh karena itu memahami Al-Qur'an dan Hadis merupakan kewajiban bagi pemeluknya.²

Sebagian ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa kejahatan bukanlah merupakan peristiwa herediter (bawaan lahir atau warisan), juga bukan merupakan suatu

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, h. 57.

²Supadie, D.A, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 3.

warisan biologis. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara disadari (direncanakan) atau tanpa disadari (dalam pengaruh obat-obatan).³

Fitrah manusia sebenarnya lebih kepada kebaikan. Kemudian agama diturunkan ke dunia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar membuat manusia menjadi *Insān Kāmil*, atau manusia yang berakhlak mulia. Akan tetapi begitu manusia dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) kebaikan tersebut, lingkungan di mana anak dibesarkan akan “mengotori” fitrah tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadis qudsi:

وَأِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءُ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ⁴

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa sebenarnya secara fitrah manusia cenderung kepada kebaikan dan juga mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah tersebut. Oleh sebab itu, Tuhan menurunkan para nabi/rasul atau orang-orang bijak untuk mendidik dan mengingatkan kembali akan perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.⁵ Agama seyogyanya ditanamkan ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Anak mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya..

³Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problema Remaja Dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 120.

⁴Imam Muslim ben al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), h. 327.

⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa)*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 29.

Patuh tidaknya manusia terhadap perintah Allah merupakan ujian yang harus dijalani. Allah melengkapi tubuh manusia dengan nafsu. Dengan nafsu manusia bisa berbuat apa saja yang menjadi keinginannya. Manusia tidak perlu menjadi malaikat apalagi menjadi setan. Melalui sarana ibadah baik, vertikal ataupun horizontal sebagai manifestasi dari kontinuitas Iman. Manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna.

Sebagaimana hadis berikut, yang berisikan pokok-pokok ajaran Islam yang patut diajarkan kepada manusia sebagai materi pembelajaran pendidikan Islam:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْتُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُذُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ⁶ (رواه البخاري)

Hadis di atas menjelaskan tentang materi akidah yang perlu disampaikan kepada anak didik sejak awal. Hadis ini juga menganjurkan untuk percaya akan

⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al- Bukhârî* , tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 33.

takdir yang telah Allah tetapkan, sehingga sebagai hamba-Nya dapat bersabar, tidak mudah berkeluh kesah, serta senantiasa ikhlas.

Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Tiap-tiap tingkatan memiliki rukun-rukun yang membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak (lahir) dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun. Dan jika keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyanggah makna dan hukumnya tersendiri. Ketiga konsep di atas, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan telah menjadi pokok ajaran agama Islam sendiri yang juga sangat berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan.⁷

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa agama dengan ketentuan-ketentuan hukumnya dapat membendung manusia dari gangguan kejiwaan seperti terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak baik, maka dengan jalan mendekati diri atau meminta ampun kepada Allah seseorang akan merasa tenang baik lahir maupun batinnya.⁸ Jadi, pada dasarnya upaya untuk mengingatkan orang yang tersesat adalah dengan cara mengingatkan pada fitrah asalnya manusia yaitu untuk berbuat baik dan beriman mengabdikan kepada Allah.

Maraknya penyalahgunaan obat-obatan terlarang tidak hanya di kota-kota besar, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil seluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi

⁷Nur Hadi, "Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Intelektual STAI Al Azhar pekan baru*, Vol. 9 No. 1 April, 2019, h. 2.

⁸Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 74.

atas. Realita yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, akhir-akhir ini kasus kriminal dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang terjadi seolah-olah tidak ada hentinya. Individu yang telah bertindak menyalahi norma hukum yang berlaku dimasyarakat.⁹ Seperti, bertingkah laku melawan hukum, mencuri, membunuh, memperkosa, penyalahgunaan obat dan lainnya, tentunya perbuatan tersebut memiliki dampak yang harus mereka jalani, yaitu dihukum oleh pihak yang berwenang (polisi) untuk diamankan dan diproses sesuai hukum yang berlaku, yang pada akhirnya dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan, baik jasmani maupun rohani.

Sasaran pembinaan terpidana perkara narkoba sebetulnya lebih ditujukan kepada kelompok pemakai/pecandu yang menjadi korban kejahatan dari para pemasok/pengedar narkoba tersebut. Oleh karena itu para terpidana setelah diketahui segala sesuatunya tentang peradilan, maka pola pembinaannya diserahkan kepada lembaga pemasyarakatan dimana mereka menjalani masa hukuman.

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu tempat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap para pelanggar hukum agar mereka bisa menjadi individu yang lebih baik dan nantinya bisa menjadi anggota masyarakat yang taat terhadap norma yang berlaku.

Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA khusus perempuan merupakan satu-satunya lapas wanita yang ada di Kalimantan Selatan. Lembaga ini memiliki program pembinaan keagamaan yang bekerjasama dengan kementerian agama di

⁹Aprililla Risa, "Tren narkoba 2021 Naik, BNNP Kalsel Ungkap 41 Kasus, Sabu 24,3 Kg" diakses dari <http://www.kanalkalimantan.com/tren-narkoba-2021-naik-bnnp-kalsel-ungkap-41-kasus-sabu-243kg> dipublish tanggal 28 desember 2021, diambil 17 januari 2022.

daerah tersebut. Berdasarkan peninjauan awal, peneliti mengetahui jumlah narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura berjumlah 382 orang, yaitu pidana umum 24 orang, pidana khusus 3 orang, narkoba 365 orang, korupsi 4 orang, dan residivis 56 orang.

Melihat banyaknya jumlah narapidana perempuan yang terkait kasus narkoba sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan akidah yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan tersebut. Hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura”.

B. Definisi Operasional

1. Pembinaan Keagamaan

Menurut Masdar Helmy pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹⁰

Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian menjadi awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu, “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan

¹⁰Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umar*, (Semarang: Dies Natalis IAIN Walisongo Semarang), h. 31.

kepercayaan itu.”¹¹ Adapun yang dimaksud pembinaan keagamaan dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan yang mencakup pembinaan akidah, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan konseling individual.

2. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan.¹² Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana.¹³ Dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan supaya menjadi manusia seutuhnya menyadari kesahalan memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.¹⁴

Adapun warga binaan pemasyarakatan yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah warga binaan yang terlibat kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura.

¹¹ *Ibid.*, h. 10.

¹² UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan bab 1 pasal 1.

¹³ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Refika Aditama: Bandung, 2006), h. 102.

¹⁴ UU Nomor 12 Tahun 1995,.. Pasal 2.

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini, adalah Pembinaan Keagamaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura, dengan sub. Fokus sebagai berikut:

1. Pembinaan Aqidah Warga binaan.
2. Pembinaan Akhlak warga binaan.
3. Pembinaan Ibadah warga binaan.
4. Konseling Individu warga binaan.
5. Dampak positif dari pembinaan keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura, meliputi:

1. Pembinaan Aqidah Warga binaan.
2. Pembinaan Akhlak warga binaan.
3. Pembinaan Ibadah warga binaan.
4. Konseling Individu warga binaan.
5. Dampak positif dari pembinaan keagamaan.

E. Alasan Penelitian

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut:

1. Dalam pembinaan di sebuah lembaga, bentuk-bentuk pembinaannya merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya sebuah tujuan dari lembaga tersebut, terkhusus lembaga permasyarakatan.
2. Pembinaan keagamaan kepada warga binaan merupakan pembinaan yang dilakukan sebagai sebuah usaha menyadarkan warga binaan agar tidak melakukan kesalahan yang sama, karena apabila dia kuat keimanannya maka dia akan berusaha menjauhi hal-hal yang terlarang.
3. Lembaga permasyarakatan kelas IIA Martapura adalah satu-satunya LPP yang berdiri di Kalimantan Selatan. Disamping itu, perempuan adalah makhluk yang mana masih sangat memiliki potensi untuk kehidupan mereka mendatang. Baik itu untuk dirinya sendiri, maupun untuk keluarganya. Jadi, itulah kenapa penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dan lembaga ini siap untuk membina warga binaan perempuan agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan tentang pembinaan akidah terhadap perempuan pengonsumsi narkoba di lembaga Pemasyarakatan perempuan dan juga menambah pengalaman dalam proses pembinaan.

2. Dapat digunakan sebagai acuan untuk menciptakan suasana Pendidikan akidah yang efektif dan efisien, sehingga meningkatkan hasil Pendidikan akidah sesuai yang diinginkan.
3. Dapat meningkatkan kualitas pembina dalam Pendidikan akidah terhadap perempuan pengkonsumsi narkoba.
4. Bagi lembaga permasyarakatan perempuan Kelas IIA Martapura menjadi cermin untuk semakin baik dalam melakukan Pendidikan terutama dalam bidang akidah.

G. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni Safitri tentang “Pendekatan Pembinaan Akidah Pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda Di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar” mengungkapkan bahwa pendekatan pembinaan akidah anak telah diterapkan dengan baik, melalui 5 pendekatan tetapi hasil yang didapat belum sepenuhnya maksimal, masih ada kendala yang dihadapi dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Aceh Besar. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya akidah dan kurangnya kerjasama antara orang tua atau keluarga dengan pembina dalam membina akidah anak. Solusi yang dilakukan pembina yaitu memberikan sanksi yang mendidik.¹⁵ Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

¹⁵Ayuni Safitri, “*Pendekatan Pembinaan Akidah Pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda Di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

peneliti adalah fokus penelitian, di skripsi di atas fokusnya terhadap anak, tempatnya di panti asuhan dan penelitiannya lebih bersifat umum. Dan persamaannya terletak pada variabel pembinaan akidah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Itny Khairina tentang “Pembinaan Akhlakul Karimah pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Martapura (Khusus Perempuan)” mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah pada Lembaga Pemasarakat Kelas IIA di Martapura (khusus perempuan) dengan indikasi terlaksananya pembinaan akhlak-kepada Allah, Manusia dan Lingkungan – untuk para warga binaan. Kemudian latar belakang pendidikan dan pengalaman pembina yang sesuai syarat menjadikan bentuk pembinaan yang dilakukan berlangsung baik. dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan dalam proses pembinaan terjadi. Adapun fakto-faktor yang turut mempengaruhi dalam pembinaan akhlakul karimah adalah pembina, warga binaan, sarana dan prasarana, serta lingkungan.¹⁶ Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada judul penelitian, yaitu peneliti fokus pada pendidikan akidah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Noor Fuady tentang “Pembinaan Akidah Pada Anak Usia Sekolah”. Mengungkapkan bahwa pembinaan akidah pada anak haruslah disesuaikan dengan perkembangan keagamaan

¹⁶Itny khairina, “Pembinaan Akhlakul Karimah pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A di Martapura (Khusus Perempuan)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

dan usianya, sehingga mereka dapat mencerna dengan mudah apa yang akan kita sampaikan, ada beberapa metode yang digunakan untuk pembinaan akidah pada anak sekolah, diantaranya: metode Imitasi (keteladanan), Metode Pembiasaan, Metode Cerita/Dongeng dan Metode Bermain. Materi yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah, adalah: 1)Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana, 2) pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram, 3) pengajaran baca Alqur'an, 4) pengajaran tentang hak-hak kedua orangtua, 5) pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Dengan berbagai metode dan materi yang digunakan diharapkan akan dapat membina akidah anak pada usia sekolah yang mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.¹⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu pada tempat penelitian. Penelitian di atas bertempat di Banjarmasin sedangkan penelitian penulis bertempat di Martapura. Perbedaan selanjutnya terdapat pada subjek penelitian, subjek penelitian di atas yaitu anak usia dini, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu perempuan pengonsumsi narkoba.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dengan menggunakan uraian yang sistematis, agar mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada, dalam hal ini penulis membaginya dalam lima bab sistematika sebagai berikut :

¹⁷M. Noor Fuady, "Pembinaan Akidah Pada Anak Usia Sekolah", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam, 10 (18)), 2010.

Bab I pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi atau manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung, serta relevan baik itu dari buku maupun literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab III metode penelitian, Bab ini berisi tentang jenis, pendekatan, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, Bab ini berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data yang menguraikan analisis menyeluruh atas penelitian yang dilaksanakan.

Bab V penutup, Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.